BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis menjadi tim *creative* selama proses magang dimulai. Di mana dalam tim terdapat mentor yang bertanggungjawab atas keseluruhan tim. Penulis dikoordinasi dan dibimbing oleh Yulianti Aritonang selaku koordinator dari tim *creative*. Tim *creative* di *Life Channel* sendiri berisikan tujuh orang termasuk penulis. Di sini selain menjalankan tugasnya sebagai tim *creative*, penulis juga berkoordinasi dengan tim *producer assistant* yang dikoordinasi dan dibimbing oleh Vinsensius Gala. Walaupun tim *creative* tidak berkoordinasi secara langsung dengan *Head of In House Production* dan *Executive Producer*, namun penulis banyak berkoordinasi dengan dua produser *Life Channel* yaitu Yudha Putera S.Sn dan Maria Florensia. Koordinasi yang dilakukan dengan *producer assistant*, Vinsensius Gala dan timnya adalah mengatur dan menyusun dekor yang tepat untuk penempatan *background* saat syuting program. Kemudian materi syuting untuk dikerjakan oleh tim *creative* juga diberikan dan diatur di dalam SSD oleh *producer assistant*.

Selain itu, koordinasi yang dilakukan dengan dua produser, Yudha Putera S.Sn dan Maria Florensia adalah pengerjaan yang berkaitan dengan produksi program seperti, proses pembuatan dan *editing* naskah, *voice over*, pembuatan konten untuk program-program yang ada. Pengerjaan tugas ini juga tentunya berkaitan dengan koordinator *creative* karena pengerjaan lebih mendalam dibina oleh Yulianti Aritonang.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Penulis mulai melaksanakan program magang di *Life Channel* ini pada tanggal 20 Januari 2025 sampai 30 Mei 2025 dengan total sembilan puluh dua hari. Tugas utama penulis di *Life Channel* ini adalah sebagai *creative*. Penulis terlibat dalam tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. *Life Channel* sendiri terbagi dalam beberapa program diantaranya *We Are Soujourners, This Is My Song, The Art of Church, Rhema, Shalom Doc, Household of Faith*, dan *Wayout*.

3.2.1.2 Program *We Are Soujourners*

We Are Sojourners adalah salah satu program yang diproduksi dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan membahas berbagai budaya dari berbagai belahan dunia, khususnya dalam konteks sejarah kekristenan dan katolik yang berkembang di dalamnya. Program ini fokusnya tidak hanya pada penyajian fakta-fakta sejarah, tetapi juga berupaya memperdalam mengenai nilai-nilai budaya yang telah dipengaruhi oleh ajaran Kristen dan Katolik, serta bagaimana hal tersebut mampu beradaptasi dan berkembang di tengah masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Tujuan utama dari program ini adalah agar para audiens, terutama yang berasal dari latar belakang Kristen dan Katolik maupun yang tertarik pada studi lintas budaya, dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika penyebaran kekristenan di berbagai wilayah dunia. Melalui pendekatan naratif dan visual yang mendalam, program ini menyajikan cerita-cerita dari berbagai komunitas dan bangsa yang mengalami transformasi budaya dan spiritual karena pengaruh kekristenan dan katolik.

Penulis pribadi merasa bahwa *We Are Sojourners* merupakan program yang sangat menarik dan informatif. Melalui program ini, penulis dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana kekristenan tidak hanya

datang begitu saja ke suatu tempat, tetapi juga melalui proses sejarah yang panjang, termasuk interaksi dengan tradisi lokal, tantangan sosial, bahkan konflik yang muncul dalam proses inkulturasi. Program ini memberikan wawasan yang luas mengenai bagaimana iman dan budaya saling memengaruhi dan membentuk karakter suatu Masyarakat di suatu daerah tertentu.

Masa produksi dan tayang dari program ini berlangsung kurang lebih selama satu tahun. Selama periode tersebut, tim produksi berusaha secara maksimal untuk mengembangkan konten yang mendalam dan relevan, serta menyampaikannya dengan cara yang menarik bagi khalayak luas. Namun, meskipun secara konten program ini dinilai berkualitas dan edukatif, kenyataannya *We Are Soujourners* harus dihentikan karena jumlah peminatnya tidak mencapai target audiens yang telah direncanakan sejak awal.

Hal ini menjadi salah satu tantangan umum dalam dunia media, di mana kualitas program belum tentu sejalan dengan minat pasar atau tren *audiens* pada waktu tertentu. Meskipun begitu, kontribusi *We Are Sojourners* dalam memperluas wawasan lintas budaya dan religius tetap patut diapresiasi. Program ini telah membuka wawasan bagi penontonnya mengenai identitas, sejarah, dan iman dalam konteks global, dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi program-program sejenis di masa mendatang.

Dalam program *We Are Sojourners*, penulis terlibat secara aktif dalam dua tahap penting proses produksi, yaitu tahap praproduksi dan produksi. Pada tahap praproduksi, penulis memiliki tanggung jawab utama untuk menyusun konsep awal dari setiap episode. Salah satu tugas pokok dalam tahap ini adalah mencari judul yang sesuai dengan tema besar program, yakni perbandingan antara dua tempat atau lebih yang memiliki relevansi budaya, sejarah, atau tradisi dalam konteks kekristenan dan katolik. Judul yang dipilih juga harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki latar belakang sejarah atau karakteristik budaya yang dapat dihubungkan satu sama lain. Selain itu, setiap naskah yang dihasilkan harus

memiliki panjang minimal seribu kata, sehingga memerlukan riset yang cukup mendalam.

Setelah menentukan judul yang dianggap sesuai, penulis kemudian mengajukannya kepada produser untuk mendapatkan persetujuan. Jika disetujui, penulis akan masuk ke tahap berikutnya, yaitu melakukan riset dengan mengumpulkan sejumlah artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan dua tempat yang akan dibandingkan. Informasi dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis, diparafrasekan, dan disusun ulang menjadi sebuah script yang utuh, dengan sudut pandang dan alur yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dalam proses ini, penulis merasa cukup tertantang, terutama karena setiap naskah tidak hanya harus informatif, tetapi juga perlu menyampaikan poin-poin perbandingan yang signifikan, seperti kesamaan dalam sejarah, nilai-nilai budaya, atau karakteristik religius yang khas. Misalnya, dalam salah satu episode, penulis menyusun naskah dengan judul "Perayaan Semana Santa dan Perayaan Saint Fermin", yang menggabungkan dua tradisi budaya dari Flores (Indonesia) dan Pamplona (Spanyol). Dalam tulisan ini, penulis berusaha menyoroti bagaimana dua perayaan tersebut tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga mencerminkan semangat komunitas dan pentingnya melestarikan budaya lokal yang berakar dari iman Kristen.

Setelah artikel selesai ditulis, penulis kembali mengajukannya kepada produser untuk dilakukan pengecekan secara menyeluruh. Salah satu contoh pengecekkan adalah seperti gambar berikut,

Gambar 2.2 Screenshot *Whatsapp* Chat dengan Produser

Apabila terdapat revisi atau masukan dari produser, penulis akan melengkapi bagian yang kurang dan kembali mengirimkannya kepada produser. Setelah tahap ini sudah berhasil disetujui, penulis akan lanjut ke tahap berikutnya.

Selanjutnya, penulis juga terlibat dalam tahap produksi, khususnya dalam *voice over* untuk narasi episode. Biasanya, satu hari sebelum proses rekaman, produser akan menginformasikan siapa saja yang akan bertugas sebagai *voice over*. Namun sebelum dipercaya untuk melakukan tugas ini, penulis terlebih dahulu harus melalui proses seleksi, yakni dengan mengirimkan rekaman percobaan *voice over* dari salah satu paragraf *script* kepada produser.

Jika hasil *voice over* dianggap sesuai oleh produser, keesokan harinya penulis akan mendapat kabar untuk melakukan rekaman. Beberapa jam sebelum sesi rekaman dimulai, penulis akan menerima naskah cetak yang akan dibacakan dalam studio. Dalam proses persiapan ini, penulis biasanya menandai kata-kata asing atau sulit dengan stabilo, sebagai bantuan visual untuk memastikan pelafalan yang benar. Latihan pun dilakukan beberapa kali agar suara yang dihasilkan dapat sesuai dengan intonasi, artikulasi, dan kecepatan yang diharapkan oleh tim produksi.

Ketika tiba waktunya melakukan *voice over*, penulis akan diantar ke ruang perekaman audio dan mulai membacakan naskah sesuai dengan arahan produser. Rekaman ini biasanya memakan waktu sekitar satu jam untuk dua artikel, tergantung pada tingkat kesulitan narasi dan revisi yang diperlukan selama sesi berlangsung.

Gambar 2.3 Foto Penulis Melakukan Voice Over

Namun demikian, penulis tidak terlibat dalam tahap pascaproduksi, seperti proses penyuntingan suara, penggabungan dengan visual, atau penyusunan akhir episode. Tugas-tugas tersebut sepenuhnya ditangani oleh tim editor yang berpengalaman dalam bidangnya.

Secara keseluruhan, keterlibatan penulis dalam program *We Are Sojourners* menjadi pengalaman yang sangat berharga. Penulis tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai aspek produksi media, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mendalami nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat-masyarakat Kristen di berbagai belahan dunia. Program ini menjadi wadah bagi penulis untuk melihat realitas bagaimana kekristenan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dan bertransformasi seiring dengan budaya lokal tempat ia bertumbuh.

3.2.1.2 Program *This Is My Song*

This Is My Song merupakan salah satu program musik yang diproduksi oleh *Life Channel*, dengan konsep yang tidak hanya menampilkan hiburan semata, tetapi juga di dalamnya terdapat kesaksian yang dapat menginspirasi penonton. Dalam setiap episodenya, program ini menghadirkan talent-talent muda, khususnya dari kalangan generasi Z, yang akan membawakan empat hingga lima lagu pilihan mereka.

Namun, yang membuat program ini berbeda dari program musik pada umumnya adalah adanya segmen kesaksian singkat yang disampaikan oleh talent. Kesaksian ini biasanya berisi alasan personal mengapa lagu-lagu tersebut dipilih untuk dibawakan, serta makna khusus yang terkandung dalam lirik atau pengalaman spiritual di dalamnya.

Dalam program *This Is My Song*, penulis memiliki keterlibatan yang cukup menyeluruh, mencakup tiga tahap penting dalam proses produksi, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Keterlibatan ini menambah wawasan penulis mengenai bagaiaman suatu program hiburan berbasis music diproduksi, mulai dari tahap perencanaan awal hingga menjadi tayangan yang siap ditayangkan kepada publik.

Pada tahap praproduksi, tugas utama penulis adalah melakukan proses pencarian dan seleksi talent yang akan tampil dalam program *This Is My Song*. Kriteria talent yang dicari harus sesuai dengan konsep program, antara lain berusia dalam rentang generasi Z, memiliki kemampuan vokal yang baik, serta belum pernah tampil di episode sebelumnya, agar tetap memberikan nuansa baru kepada penonton. Kemudian penulis juga menanyakan terlebih dahulu kepada koordinator tim creative, Yulianti Aritonang untuk persetujuan perekrutan talent. Setelah disetujui, penulis kemudian menghubungi talent tersebut untuk melakukan pendekatan awal, menjelaskan syarat dan ketentuan partisipasi, serta menyampaikan konsep acara secara keseluruhan.

Apabila talent menyatakan kesediaan dan menyetujui persyaratan yang telah disampaikan, penulis melanjutkan proses dengan menjadwalkan

janji temu. Pertemuan ini biasanya dilakukan pada hari syuting saat proses produksi dimulai. Berikut adalah contoh chat pendekatan awal kepada talent terkait.

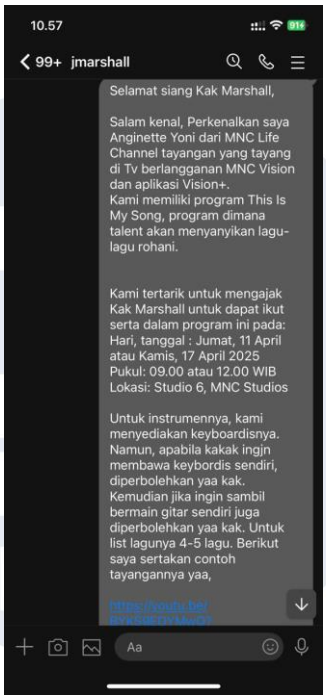

Gambar 2.4 Screenshot *Line* dengan Narasumber *This Is My Song*

Memasuki tahap produksi, penulis berperan dalam menjemput talent di tempat parkir yang sudah diarahkan oleh penulis hari sebelumnya. Setelah penjemputan dilakukan, penulis dan tim lainnya menyambut talent di studio serta mempersiapkan kebutuhan teknis dan nonteknis sebelum proses syuting dimulai. Salah satu bagian dari persiapan ini adalah memberi kesempatan kepada talent untuk berlatih selama kurang lebih satu jam bersama pemain musik pendamping. Waktu latihan ini penting untuk membangun kenyamanan, *chemistry*, dan kepercayaan diri talent sebelum tampil di depan kamera. Tak jarang ada beberapa talent yang membawa guru vokalnya, keluarga, pemusik pribadi untuk dukungan mental dan persiapan lainnya.

Dalam tahap produksi, peran penulis sangat fleksibel dan dapat berubah tergantung pada penugasan yang diberikan oleh koordinator tim kreatif. Beberapa peran yang pernah dijalani oleh penulis antara lain:

- *Floor Director* : Sebagai *floor director (FD)*, penulis menjadi penghubung utama antara sutradara yang berada di ruang kontrol dengan talent dan kru di dalam studio. Hal ini dikarenakan sutradara tidak dapat secara langsung melihat keseluruhan kondisi di studio, *floor directo*r bertugas menyampaikan arahan, mengatur posisi, serta memastikan semua berjalan sesuai rencana berdasarkan arahan dari sutradara. Peran ini tentunya sangat penting dalam menjaga kelancaran proses produksi.
- *Prompter* : Dalam peran ini, penulis bertugas mengoperasikan layar teks (*prompter*) yang berisi lirik lagu untuk membantu talent dalam mengingat lirik saat menyanyi. Penulis juga harus menyesuaikan kecepatan *scroll* teks agar tetap dapat dibaca dengan jelas tanpa mengganggu tempo lagu dan performa talent.
- *Timekeeper* : Sebagai *timekeeper*, penulis memiliki tanggung jawab untuk mengawasi durasi syuting, memastikan bahwa setiap segmen berjalan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan, yaitu sekitar 15 menit per segmen. Kontrol waktu ini penting untuk menjaga efisiensi produksi dan kesesuaian dengan rancangan durasi yang dilakukan oleh tim editor.

Setelah proses syuting selesai, penulis juga berperan dalam tahap pascaproduksi, khususnya dalam bidang *script editing*. Dalam tahap ini, penulis mencatat *timecode* secara akurat, mulai dari detik pertama saat *opening* dimulai. Jika dalam proses syuting terjadi *cut*, penulis wajib mencatat informasi tersebut secara rinci sebagai acuan bagi editor video.

Penulis juga mencatat setiap perubahan atau catatan teknis, serta menyusun *timecode* untuk seluruh isi skrip, termasuk durasi segmen dan dialog. Hal ini sangat membantu tim editor untuk menyesuaikan *footage* dengan naskah, sekaligus mempercepat proses penyusunan episode. Selain itu, penulis juga mencatat durasi penutup (*closing*) sebagai bagian akhir dari

proses produksi *script editing*. Berikut contoh terkait dari *script editing This Is My Song.*

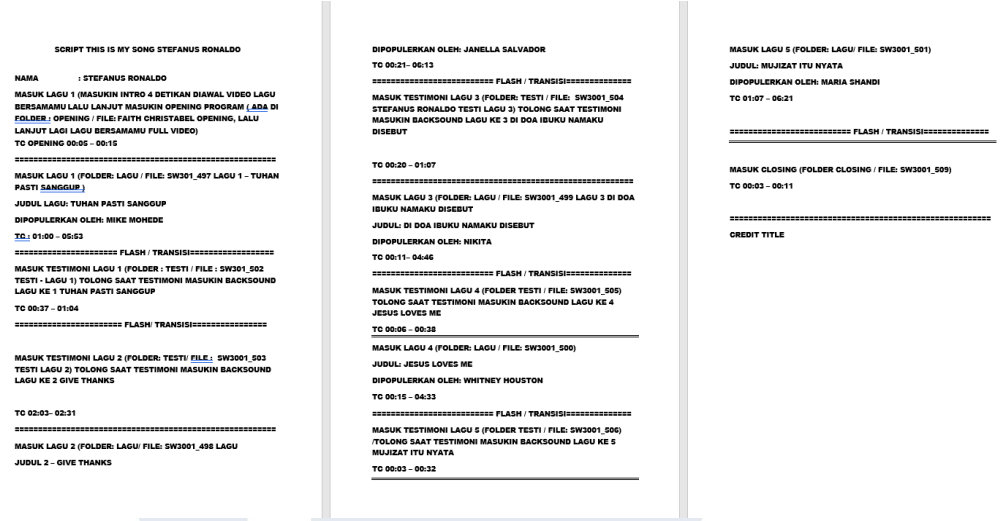

SCRIPT THIS IS MY SONG STEFANUS RONALDO

NAMA : STEFANUS RONALDO

MASUK LAGU 1 (MASUKIN INTRO 4 DETIKAN DIAWAL VIDEO LAGU BERSAMAMU LALU LANJUT MASUKIN OPENING PROGRAM (ADA DI FOLDER : OPENING / FILE: FAITH CHRISTABEL OPENING, LALU LANJUT LAGI LAGU BERSAMAMU FULL VIDEO)

TC OPENING 00:05 – 00:15

==========

MASUK LAGU 1 (FOLDER: LAGU / FILE: SW301_497 LAGU 1 – TUHAN PASTI SANGGUP)

JUDUL LAGU: TUHAN PASTI SANGGUP

DIPOPULERKAN OLEH: MIKE MOHEDE

TC : 01:00 – 05:53

========== FLASH / TRANSISI==========

MASUK TESTIMONI LAGU 1 (FOLDER : TESTI / FILE : SW301_502 TESTI - LAGU 1) TOLONG SAAT TESTIMONI MASUKIN BACKSOUND LAGU KE 1 TUHAN PASTI SANGGUP

TC 00:37 – 01:04

========== FLASH/ TRANSISI==========

MASUK TESTIMONI LAGU 2 (FOLDER: TESTI/ FILE : SW3001_503 TESTI LAGU 2) TOLONG SAAT TESTIMONI MASUKIN BACKSOUND LAGU KE 2 GIVE THANKS

TC 02:03- 02:31

==========

MASUK LAGU 2 (FOLDER: LAGU/ FILE: SW3001_498 LAGU

JUDUL 2 – GIVE THANKS

DIPOPULERKAN OLEH: JANELLA SALVADOR

TC 00:21- 06:13

========== FLASH / TRANSISI==========

MASUK TESTIMONI LAGU 3 (FOLDER: TESTI / FILE: SW3001_504 STEFANUS RONALDO TESTI LAGU 3) TOLONG SAAT TESTIMONI MASUKIN BACKSOUND LAGU KE 3 DI DOA IBUKU NAMAKU DISEBUT

TC 00:20 – 01:07

==========

MASUK LAGU 3 (FOLDER: LAGU / FILE: SW3001_499 LAGU 3 DI DOA IBUKU NAMAKU DISEBUT

JUDUL: DI DOA IBUKU NAMAKU DISEBUT

DIPOPULERKAN OLEH: NIKITA

TC 00:11- 04:46

========== FLASH / TRANSISI==========

MASUK TESTIMONI LAGU 4 (FOLDER TESTI / FILE: SW3001_505) TOLONG SAAT TESTIMONI MASUKIN BACKSOUND LAGU KE 4 JESUS LOVES ME

TC 00:06 – 00:38

MASUK LAGU 4 (FOLDER: LAGU / FILE: SW3001_500)

JUDUL: JESUS LOVES ME

DIPOPULERKAN OLEH: WHITNEY HOUSTON

TC 00:15 – 04:33

========== FLASH / TRANSISI==========

MASUK TESTIMONI LAGU 5 (FOLDER TESTI / FILE: SW3001_506) /TOLONG SAAT TESTIMONI MASUKIN BACKSOUND LAGU KE 5 MUJIZAT ITU NYATA

TC 00:03 – 00:32

MASUK LAGU 5 (FOLDER: LAGU/ FILE: SW3001_501)

JUDUL: MUJIZAT ITU NYATA

DIPOPULERKAN OLEH: MARIA SHANDI

TC 01:07 – 06:21

========== FLASH / TRANSISI==========

MASUK CLOSING (FOLDER CLOSING / FILE: SW3001_509)

TC 00:03 – 00:11

==========

CREDIT TITLE

Gambar 2.5 Contoh *Script Editing This Is My Song*

3.2.1.3 Program *The Art of Church*

The Art of Church merupakan salah satu program dari Life Channel yang mengangkat berbagai fenomena menarik seputar gereja-gereja di dunia, dengan pendekatan visual dan tema yang kuat. Program ini menyoroti perbedaan bentuk dan gaya arsitektur gereja, namun tetap berfokus pada fenomena atau tema yang sama, seperti misalnya dengan judul *"Lima Gereja dengan Desain Interior Paling Mewah"* atau *"Lima Gereja Paling Kecil di Seluruh Dunia."* Melalui format ini, penonton diajak melihat keberagaman gereja dari sisi artistik dan fungsinya, sekaligus memahami nilai spiritual yang ada di balik setiap bangunan ibadah tersebut. Namun, program ini juga terbagi menjadi dua, ada yang hanya berbasis script, dan juga ada yang langsung mendatangi lokasi gereja terkait yang dapat disebut sebagai proses liputan di lapangan.

Dalam program ini, penulis terlibat dalam tiga tahap penting, yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi yang turun secara langsung ke lapangan, salah satu tugas utama penulis adalah menyusun daftar pertanyaan wawancara yang akan digunakan saat berbincang dengan narasumber, yakni perwakilan atau pengurus gereja yang menjadi subjek dalam episode tersebut. Pertanyaan disesuaikan dengan tema utama yang diangkat, sehingga dapat menggali informasi yang mendalam dan relevan dengan arah narasi program.

Penulis juga menerima informasi mengenai jadwal syuting, termasuk waktu masuk kerja yang biasanya lebih awal dari hari-hari biasa. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu produksi, terutama karena proses pengambilan gambar dilakukan di luar studio, yakni langsung ke lokasi gereja yang akan diliput. Kendala-kendala seperti macet atau cuaca yang buruk dapat mempengaruhi kualitas produksi, sehingga persiapan seperti datang lebih awal menjadi salah satu kunci dari keberhasilan produksi.

Pada hari syuting atau pada tahap produksi, penulis bersama dengan kru lainnya melakukan perjalanan menuju gereja yang telah ditentukan. Setibanya di lokasi, penulis bertugas melakukan *briefing* dengan narasumber, menjelaskan alur wawancara, serta menyampaikan secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Saat proses wawancara berlangsung, penulis tidak hanya bertindak sebagai *interviewer*, tetapi juga harus mendalami setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan membuka ruang diskusi yang lebih luas, sehingga narasi program menjadi lebih kaya dan autentik.

Gambar 2.6 Penulis Melakukan Proses Interview

Setelah proses syuting selesai dilakukan, penulis kemudian masuk ke tahap pascaproduksi, dengan menjalankan tugas untuk melakukan proses transkrip wawancara. Transkrip ini sangat penting karena menjadi acuan bagi tim editor dalam menyusun narasi visual dan audio yang utuh. Proses transkripsi dilakukan secara manual oleh penulis dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara dan mencatatnya secara lengkap ke dalam bentuk teks. Proses ini memakan waktu kurang lebih tiga jam, tergantung pada durasi wawancara dan kejelasan audio. Tak jarang penulis juga meminta bantuan kepada rekan *creative* untuk mendengarkan audio yang sulit untuk didengar. Penulis sangat menghargai bantuan yang diberikan karena dapat memberi efektivitas dalam melakukan tugas ini.

Setelah transkrip selesai dibuat, penulis menyerahkannya kepada tim editor yang akan melanjutkan dengan proses penyuntingan gambar, audio, serta penyusunan struktur *final episode*. Meskipun penulis tidak terlibat langsung dalam editing teknis, hasil transkrip yang akurat sangat membantu dalam mempercepat dan mempermudah proses pascaproduksi.

Keterlibatan penulis dalam program *The Art of Church* memberikan pengalaman baru dalam aspek teknis produksi. Selain itu penulis juga dapat memperluas wawasan mengenai keberagaman gereja di berbagai belahan dunia serta bagaimana nilai-nilai kekristenan diungkapkan melalui bentuk dan seni arsitektur.

3.2.1.4 Program *Rhema*

Rhema merupakan salah satu program produksi Life Channel yang memiliki pendekatan unik dalam membahas isu-isu seputar kekristenan. Program ini menyoroti berbagai teori, asumsi, atau pernyataan yang berkembang di tengah masyarakat Kristen, dan kemudian mengkajinya secara kritis dengan dasar argumentasi Alkitabiah. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu pemirsa memahami kebenaran secara teologis dan kontekstual, serta membedakan antara fakta dan asumsi yang sering kali dianggap sebagai kebenaran rohani.

Dalam program *Rhema*, penulis terlibat secara aktif dalam ketiga tahapan produksi, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, penulis memiliki tanggung jawab untuk melakukan pencarian lokasi syuting, khususnya café atau restoran yang bersedia bekerja sama dengan sistem barter. Kerja sama ini bersifat saling menguntungkan, di mana pihak restoran atau café mendapat eksposur melalui tayangan, sementara tim produksi mendapat akses tempat tanpa harus membayar biaya sewa secara langsung.

Proses ini diawali dengan penyusunan dan pengiriman proposal kerja sama, yang berisi penjelasan mengenai konsep program, manfaat bagi mitra, serta ketentuan teknis produksi. Setelah proposal disetujui oleh pihak restoran atau café, penulis kemudian membuat janji temu untuk mendiskusikan detail teknis, seperti waktu syuting, penempatan kamera, branding lokasi, dan kebutuhan lainnya.

Selama proses produksi berlangsung, penulis umumnya ditugaskan sebagai timekeeper. Dalam peran ini, penulis bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi durasi setiap segmen syuting, agar tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan, yakni sekitar 15 menit per segmen. Pengaturan durasi ini penting untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan format program dan efisien dalam proses penyuntingan.

Gambar 2.7 Penulis Saat Syuting Program Rhema

Sebagai timekeeper, penulis juga harus berkoordinasi dengan sutradara dan host, terutama ketika terdapat improvisasi atau diskusi yang berkembang lebih panjang dari skrip awal. Fleksibilitas dan ketelitian menjadi kunci dalam menjalankan peran ini agar seluruh proses produksi tetap berjalan lancar dan sesuai jadwal.

Setelah syuting selesai dilakukan, penulis melanjutkan tugasnya dalam tahap pascaproduksi, khususnya dalam proses *script editing*. Di sini, penulis membuat *script editing* dengan mencantumkan *timecode* secara rinci, termasuk durasi saat opening, closing, dan jika terdapat cut atau bagian yang perlu disunting.

Selain itu, jika dalam percakapan terdapat kalimat-kalimat penting atau pernyataan yang kuat secara teologis atau relevan dengan topik, penulis akan mencatat kalimat tersebut beserta waktu kemunculannya. Hal ini sangat membantu editor dalam menyoroti bagian penting yang dapat dijadikan sebagai highlight dalam promosi atau penekanan narasi utama.

Proses penyuntingan teknis seperti pemotongan video, pengaturan audio, dan penambahan grafis kemudian dilakukan oleh tim editor, namun input dari *script editing* yang disusun oleh penulis menjadi acuan penting dalam menyusun tayangan akhir yang informatif, tajam, dan sesuai durasi.

Melalui keterlibatan penulis dalam program *Rhema*, penulis mendapatkan pengalaman yang menarik. Penulis dapat secara tidak langsung memperluas wawasan penulis mengenai isu-isu teologis kontemporer serta bagaimana hal tersebut dapat dikomunikasikan secara efektif dan menarik kepada khalayak luas. Penulis mampu berpikir lebih

kritis mengenai isu-isu tersebut, Rhema telah membuka ruang diskusi iman dan mampu membangun kekritisan dalam berpikir bagi penonton.

3.2.1.5 Program *Shalom Doc*

Shalom Doc adalah salah satu program edukatif dari Life Channel yang secara khusus mengangkat berbagai isu seputar dunia kesehatan, baik fisik maupun mental. Program ini membahas beragam topik penting dan relevan, seperti penyakit ginjal, gangguan jantung, serta gangguan kesehatan mental seperti *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), skizofrenia, dan lain-lainnya. Keunikan dari program ini terletak pada penyajiannya yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mengaitkan setiap pembahasan dengan perspektif kekristenan, lengkap dengan ayat-ayat Alkitab yang memberikan penguatan spiritual dan pengharapan bagi penonton.

Dalam program *Shalom Doc*, penulis terlibat dalam dua tahap utama, yakni produksi dan pascaproduksi. Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai *timekeeper*, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol durasi syuting agar setiap segmen tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Mengingat program ini bersifat informatif dan berisi banyak penjelasan dari narasumber ahli di bidang kesehatan, pengaturan waktu menjadi aspek penting agar informasi tetap padat, terstruktur, dan tidak berlarut-larut.

Sebagai *timekeeper*, penulis harus secara aktif mencatat waktu mulai dan berakhirnya setiap sesi, serta memberikan sinyal kepada host atau narasumber bila waktu hampir habis. Peran ini cukup menjadi tantangan bagi penulis karena kerap kali host meminta untuk dikabarkan setiap menit, namun proses *eye contact* agar dinotis oleh host cukup sulit untuk dilakukan. Namun, seiring waktu penulis sudah menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan perannya sebagai *timekeeper*.

Setelah proses syuting selesai, penulis melanjutkan peran dalam tahap pascaproduksi, khususnya dalam tugas pencarian gambar (*image*

sourcing) untuk melengkapi kebutuhan visual program. Gambar-gambar ini biasanya digunakan sebagai ilustrasi, atau pendukung narasi yang sedang dibahas oleh narasumber.

Penulis bertanggung jawab untuk mencari gambar yang memenuhi beberapa kriteria penting, antara lain:

- Resolusi tinggi, agar hasil tampilan tetap jernih dan profesional saat ditayangkan.
- Bebas dari hak cipta (*copyright*), sehingga tidak menimbulkan permasalahan hukum atau etika.
- Diambil dari sumber terpercaya, seperti situs resmi milik Kementerian Kesehatan (Kemenkes) atau situs-situs penyedia gambar yang memang mengizinkan penggunaan secara bebas.

Penulis harus memastikan bahwa setiap gambar yang digunakan tidak melanggar aturan hak cipta dan sesuai dengan konteks pembahasan. Hal ini penting agar tayangan tetap kredibel, sah secara hukum, dan menjaga integritas jurnalistik dari Life Channel.

Dalam perannya pada program ini, penulis mendapatkan banyak pemahaman yang lebih luas mengenai isu-isu Kesehatan Masyarakat, serta bagaimana cara menyajikan informasi medis secara edukatif dan bernuansa rohani. Pengalaman ini juga memberikan penulis wawasan praktis dalam manajemen waktu produksi dan pemilihan konten visual yang etis, dua aspek penting dalam produksi program yang bertanggung jawab secara profesional dan spiritual.

3.2.1.6 Program *Household of Faith*

Household of Faith merupakan salah satu program dari *Life Channel* yang secara khusus membahas isu-isu seputar keluarga Kristen, seperti pernikahan, pengasuhan anak, relasi antara suami istri, komunikasi dalam rumah tangga, hingga peran keluarga dalam gereja dan masyarakat. Secara konsep, program ini memiliki kemiripan dengan *Rhema*, yaitu mengangkat fenomena atau pernyataan tertentu, kemudian mengkaji dan mengulasnya berdasarkan argumentasi Alkitabiah. Namun, yang membedakan *Household of Faith* adalah fokus temanya yang lebih spesifik pada dunia keluarga Kristen. Hal ini menjadikan program ini lebih dapat direalisasikan bagi penonton yang sudah atau akan membangun keluarga.

Salah satu nilai tambah dari program ini adalah pemilihan host, yakni pasangan pendeta yang sudah menikah, sehingga diskusi yang dibangun terasa autentik, berpengalaman, dan lebih timbul perasaan relevansi kepada kehidupan nyata. Pendekatan ini membuat *Household of Faith* tidak hanya menyajikan teori teologis, tetapi juga memberikan perspektif praktis dari pengalaman hidup para pembawa acaranya sendiri.

Dalam program ini, penulis terlibat dalam tahap pascaproduksi, tepatnya pada bagian *script editing*. Tugas ini melibatkan proses menyusun naskah akhir berdasarkan hasil rekaman video, dengan mencatat secara detail *timecode* untuk setiap bagian penting dalam video, termasuk:

- *Opening* (pembukaan)
- Segmen diskusi utama, terutama bagian-bagian yang mengandung pernyataan penting, kutipan ayat, atau kesimpulan dari host
- *Closing* (penutup)
- *Cut* atau momen-momen yang perlu dipangkas atau diperbaiki oleh editor

Selain mencantumkan *timecode*, penulis juga bertugas mengidentifikasi dan menuliskan kutipan atau kalimat penting yang disampaikan oleh host selama diskusi berlangsung. Biasanya penulis memilih kalimat tersebut berdasarkan relevansinya dengan masyarakat secara umum dan kalimat yang sekiranya akan memberikan penguatan dan

menjadi berkat bagi banyak orang. Kalimat-kalimat ini nantinya bisa digunakan untuk kepentingan *highlight*, subtitle, promosi media sosial, atau penguat narasi dalam proses editing akhir.

Melalui program ini, penulis juga mendapatkan wawasan penting lainnya seputar penerapan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan keluarga, sekaligus mengembangkan kemampuan teknis dalam penyusunan script pascaproduksi. Program ini juga menjadi sarana refleksi bagi penulis untuk melihat bagaimana kebenaran Alkitab dapat diaplikasikan secara nyata dalam relasi suami-istri, orang tua-anak, dan kehidupan rumah tangga secara keseluruhan.

3.2.1.4 Program *Wayout*

Wayout merupakan salah satu program unggulan dari Life Channel yang menghadirkan kesaksian nyata dari individu-individu yang mengalami perubahan hidup secara drastis. Setiap episode mengangkat cerita unik tentang bagaimana seseorang mengalami titik balik dalam hidupnya, baik melalui proses pertobatan, pemulihan dari masa lalu yang kelam, hingga perjalanan spiritual yang inspiratif. Program ini bertujuan untuk memberikan penguatan iman, harapan, dan penghiburan bagi para penonton, khususnya mereka yang sedang menghadapi masa sulit.

Yang membedakan *Wayout* dari program kesaksian lainnya adalah pembawa acaranya, yaitu Pendeta Marcel Saerang, S.E., M.Th, seorang figur yang dikenal luas dalam dunia pelayanan dan *entertainment* berbasis kekristenan. Dengan pengalaman dan gaya komunikasi yang hangat serta tajam, beliau mampu menggali lebih dalam mengenai kesaksian dari setiap narasumber.

Gambar 2.8 Foto penulis dengan Pendeta Marcel

Sebelum syuting dimulai, biasanya dilakukan *briefing script* kepada Pendeta Marcel dan narasumber. Briefing ini bertujuan untuk menyelaraskan alur cerita yang akan dibawakan, menyampaikan poin-poin penting yang ingin digali, serta memastikan bahwa narasumber merasa nyaman saat membagikan kisah hidupnya.

Setiap sesi syuting memiliki durasi sekitar 30 menit per segmen, dan selama proses ini berlangsung, narasumber akan berbicara secara terbuka mengenai pengalaman hidupnya, sedangkan Pendeta Marcel bertugas mengarahkan jalannya cerita agar tetap fokus dan tidak melebar ke hal-hal yang kurang relevan. Hal ini penting agar pesan utama dari kesaksian tetap tersampaikan dengan kuat dan tidak kehilangan esensi spiritualnya.

Penulis terlibat dalam dua tahap utama, yakni tahap produksi dan pascaproduksi. Dalam proses produksi, penulis biasa dipercaya untuk menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai timekeeper dan prompter. Timekeeper adalah tugas dimana penulis mengatur dan memantau durasi syuting, memastikan setiap segmen tidak melebihi waktu yang ditentukan agar tetap sesuai dengan format tayangan. Pengaturan waktu yang baik sangat penting, terutama karena beberapa cerita bisa berkembang secara emosional dan membutuhkan pengendalian agar tidak terlalu panjang. Hal ini juga sempat terjadi karena suasana yang emosional, durasi sempat melebihi 10 menit dari yang direncanakan.

Yang kedua adalah prompter, dimana penulis bertugas untuk menampilkan cue atau referensi teks saat dibutuhkan, terutama bila ada poin-poin penting dalam script yang perlu disampaikan oleh host atau narasumber. Peran ini membutuhkan ketelitian dan sinkronisasi yang baik dengan ritme pembicaraan di studio.

Setelah proses syuting selesai, penulis melanjutkan ke tahap *script editing*, yaitu menyusun naskah berdasarkan hasil rekaman video. Dalam proses ini, penulis mencatat timecode untuk setiap bagian penting, seperti opening, cut, dan closing. Kemudian penulis juga mencatat kalimat-kalimat penting dan inspiratif yang diucapkan oleh narasumber maupun Pendeta Marcel, untuk kemudian dijadikan highlight, subtitle, atau konten promosi. Kalimat-kalimat ini juga dipilih oleh penulis dengan melihat dampak Rohani yang dapat diberikan agar bisa menjadi berkat bagi penonton.

Salah satu episode yang paling berkesan bagi penulis adalah saat meliput kisah seorang wanita yang pernah terjerumus dalam sekte satanis. Cerita ini sangat unik dan membuka wawasan penulis mengenai kekuatan pertobatan dan kuasa Tuhan dalam membebaskan seseorang dari kuasa kegelapan yang sangat sulit untuk dilepaskan.

Yang membuat pengalaman ini semakin berkesan adalah adanya kejanggalan teknis saat proses syuting berlangsung. Beberapa hal tak terduga terjadi, seperti mikrofon yang tiba-tiba jatuh tanpa sebab, serta kamera yang mendadak mati padahal sebelumnya berfungsi normal. Kejadian-kejadian ini menambah suasana spiritual yang kuat selama proses pengambilan gambar, dan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi seluruh kru, termasuk penulis.

Melalui program ini, penulis tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam dunia produksi media, tetapi juga mendapatkan pengalaman rohani yang mendalam. Mendengarkan langsung kisah nyata dari para narasumber menjadi pelajaran berharga tentang pemulihan, harapan, dan kuasa kasih Tuhan, yang tidak hanya menyentuh hati penonton, tetapi juga meningkatkan semangat dan harapan untuk semakin beriman bagi penulis.

Di bawah ini merupakan ringkasan rincian pelaksanaan tugas magang yang selama ini penulis lakukan.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

Pekan	Tanggal	Tugas Penulis
1	20 Januari – 24 Januari	Penulis menulis script We Are Soujourners berdasakan data yang factual pada platform pencarian video, seperti youtube dan website.
2	27 Januari – 31 Januari	Penulis menjadi floor director yang menghubungkan dan membantu koordinasi antara sutradara dengan tim di studio.
3	3 Februari – 7 Februari	Penulis melakukan *voice over* pada *script* untuk ditampilkan dalam platform *youtube*. Penulis berhasil menyesuaikan intonasi dan kecepatan suara sesuai dengan video yang ingin ditampilkan.
4	10 Februari – 14 Februari	Penulis bertugas untuk mengatur isi dan kecepatan prompter agar talent mampu membaca naskah secara tepat.
5	17 Februari – 21 Februari	Penulis mencari narasumber *This Is My Song* melalui media sosial yang sesuai dengan kriteria program tersebut.
6	24 Februari – 28 Februari	Penulis mengunjungi gereja Santo Nikodemus untuk liputan program *The Art of Church*. Disini penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai gereja terkait agar bisa menjadi pewawancara narasumber
7	3 Maret – 7 Maret	Penulis melakukan transkrip wawancara dengan narasumber. Penulis juga memasukkan *timecode* dan memperbaiki kesalahaan tata

		bahasa dan ejaan.
8	10 Maret – 14 Maret	Penulis mencari video yang berkaitan dengan lagu kekristenan baik cover maupun video asli dengan resolusi 1080p untuk program *life music*.
9	17 Maret – 21 Maret	Penulis mencari foto untuk program *Shalom Doc*, di mana foto tersebut harus berasal dari Lembaga Kesehatan yang terverifikasi dan tidak boleh mengambil foto yang sudah ada *copyrightnya*.
10	24 Maret – 28 Maret	Penulis menjadi *timekeeper* dalam proses *shooting*. Di sini penulis bertanggung jawab untuk mengatur durasi agar sesuai dengan standar yang diinginkan.
11	31 Maret – 4 April	Penulis mengerjakan program Rhema, di mana penulis bertugas untuk mencari poin penting dalam topik pembicaraan untuk ditranskrip ke dalam *script editing*.
12	7 April – 11 April	Penulis mencari narasumber untuk program *Wayout* dengan mencari informasi latar belakang narasumber.
13	14 April – 18 April	Penulis membuat script editing untuk program *This Is My Song*. Penulis menambahkan *time code* yang seusai dengan video di dalam script agar memudahkan editor. Penulis juga mencari tau sumber dari lagu yang dinyanyikan serta memasukkan lirik di dalamnya.
14	21 April – 25 April	Penulis membantu mencari tempat yang sesuai dengan kriteria untuk *shooting* program Rhema. Penulis juga menghubungi kontak tempat, memberikan proposal, dan mengatur janji temu.

15	28 April – 2 Mei	Penulis menjadi *floor director* yang menghubungkan dan membantu koordinasi antara sutradara dengan tim di studio.
16	5 Mei – 9 Mei	Penulis menjadi *floor director* yang menghubungkan dan membantu koordinasi antara sutradara dengan tim di studio.
17	12 Mei – 16 Mei	Penulis melakukan *script editing* untuk program Rhema, dengan memasukkan poin-poin penting dalam topik pembicaraan yang sekiranya akan menjadi berkat bagi penonton.
18	19 Mei – 23 Mei	Penulis mengerjakan *script editing* untuk program *Wayout* dengan memasukkan *timecode* dan poin-poing penting dalam topik pembicaraan.
19	26 Mei – 30 Mei	Penulis melakukan *script editing* untuk program *Householf of Faith* dengan memasukkan timecode yang sesuai dan juga poin-poin penting dalam topik pembicaraan. Penulis juga memastikan ayat alkitab yang disebutkan sudah sesuai dengan faktanya.

3.2.2 Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Selama sembilan puluh dua hari penulis menjalankan program magang di *Life Channel* ini, penulis terlibat dalam berbagai proses produksi konten audio visual yang di dalamnya terdapat praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Proses-proses ini tentu saja memberikan relevansi terhadap salah satu konsep ilmu komunikasi yaitu konsep *multimedia journalism*.

Menurut Deuze (2004) *multimedia journalism* adalah suatu bentuk karya jurnalisme yang di dalamnya disajikan berita dengan berbagai format media, seperti teks, foto, video, audio, animasi, dan grafik interaktif. Format-format Ini biasanya ditemukan di platform digital seperti situs berita. Contohnya, saat membuka suatu berita di portal media tertentu, kita bisa mendapatkan informasi dalam bentuk teks, foto, maupun video. Tak jarang kita juga bisa menulis komentar mengenai pendapat yang kita miliki.

Dalam konsep *multimedia journalism* penyajian berita tidak hanya berfokus kepada tampilannya yang variatif, melainkan bagaimana berita tersebut dapat disebarkan melalui berbagai platform media, seperti situs web, media sosial, televisi, radio, dan lain-lainnya. Jadi memang pada esensinya berita tidak hanya terdapat pada satu platform saja, tetapi juga pada beberapa platform.

Konsep ini tentunya sangat berkaitan dengan tugas-tugas yang dilakukan penulis selama magang di *Life Channel*. Sebagai seorang *creative*, penulis melakukan proses *editing* naskah beserta *timecode*, *voice over*, menulis naskah, hingga melakukan transkrip dan pencarian gambar untuk program *Shalom Doc*. Hal ini mencerminkan konsep *multimedia journalism* yang memiliki tujuan menyebarkan konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki struktur yang variatif dan juga informatif sehingga dapat disajikan untuk platform media lainnya.

Tugas-tugas yang dilakukan ini berkaitan dengan adanya konvergensi media di dalamnya. Menurut Lyne Cooke (2005) konvergensi media adalah satu sistem yang menghubungkan berbagai teknologi dan platform media sehingga terjadi proses penyatuan antar satu sama lain. Contohnya, zaman dulu kita membaca berita, menonton televisi, mendengarkan radio menggunakan perangkat yang berbeda-beda, namun sekarang semua itu dapat dilakukan dalam satu perangkat yaitu *handphone*. Inilah yang disebut dengan konvergensi media.

Selain fungsi teknologi yang disebutkan di atas, konvergensi ini juga dapat terjadi dalam cara kerja di ruang redaksi dan budaya kerja jurnalis (Bardol dan Deuze, 2001:91-103; Boczkowski, 2004:1997-210). Misalnya, seorang jurnalis biasanya hanya meliput atau menulis berita, namun sekarang jurnalis juga dituntut untuk dapat mengedit video untuk dipublikasi di platform media lainnya seperti media sosial.

Seperti halnya dengan tugas penulis selama magang di *Life Channel*. Di mana penulis terlibat dalam proses produksi, praproduksi, hingga pascaproduksi. Penulis bertugas sebagai *floor director* yang menghubungkan sutradara dengan tim di studio, menjadi prompter yang menyesuaikan kecepatan dan ketepatan teks agar mampu dibaca dengan baik oleh talent, serta menjadi *timekeeper* agar durasi setiap segmen sesuai dengan standar produksi.

Selain itu, selama menjalankan program magang di Life Channel ini, penulis menyadari bahwa pekerjaan ini memiliki kaitan erat dengan konsep profetik keagamaan. Konsep profetik ini, seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005), bukan hanya soal menyampaikan pesan dakwah semata, melainkan juga soal memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi), dan pengabdian kepada Tuhan (transendensi).

Tugas-tugas yang penulis jalani selama magang, seperti menulis dan mengedit naskah, melakukan transkrip, mengatur *timecode*, mencari gambar, mengisi *voice over*, hingga menjadi *floor director*, secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai profetik tersebut. Dalam proses produksi program seperti Shalom Doc, misalnya, penulis mencari gambar yang sesuai dengan visual yang diinginkan, secara tidak langsung penulis tidak hanya menarik penonton kepada visual tersebut, tetapi juga berkontribusi menghadirkan produksi konten yang mengandung nilai edukatif, inspiratif, dan mengangkat isu-isu kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, komunikasi yang dibangun melalui media khususnya media digital, bukan sekadar untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun suatu kesadaran sosial dalam publik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan dari tayangan yang ditonton, dan mengajak masyarakat untuk berpikir kritis serta bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi. Seperti ditegaskan oleh Jamaluddin dkk. (2020), komunikasi profetik bertujuan menciptakan komunikasi yang berdampak sosial positif, seperti membentuk masyarakat yang adil dan beradab.

Melalui praktik kerja di Life Channel, penulis merasakan bahwa produksi konten yang dilakukan ini tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip profetik terserbut. Pesan yang disampaikan dalam setiap tayangan *Life Channel* ini harus mampu menyentuh sisi kemanusiaan, mengedukasi, dan mendekatkan manusia pada nilai-nilai kebaikan. Maka dari itu, magang ini tidak hanya memperluas pengetahuan teknis di bidang media, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai profetik keagamaan dalam dunia kerja yang nyata.

3.3 Kendala dan Solusi yang Ditemukan

Kesulitan atau kendala yang dialami penulis selama proses magang sebagai *creative* di *Life Channel* dapat diuraikan sebagai berikut. Pembagian tugas yang tidak merata walaupun pembagian tugas ini sudah diberikan satu hari sebelum, namun jumlah proporsi kerja antara anggota *creative* tidak seimbang. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya konflik karena rasa tidak adil antar sesama tim. Contohnya, hari pertama anggota A akan mendapatkan tiga tugas, namun anggota B tidak mendapatkan tugas sama sekali, begitu juga sebaliknya. Namun, hal ini berhasil diselesaikan setelah berdiskusi bersama, para anggota magang termasuk penulis menyarankan pembagian tugas yang seimbang agar tidak menimbulkan konflik satu sama lain.

Kendala lainnya yang dihadapi adalah narasumber atau talent yang batal secara mendadak. Hal ini menjadi kendala karena mencari pengganti dalam waktu singkat cukup sulit. Namun, berkat Kerjasama tim yang baik, kami bersama-sama mencari narasumber atau talent dari kontak kami. Adakalanya juga kami harus mengganti jadwal karena pembatalan dadakan tersebut.

Kemudian juga koordinasi antara *producer assistant* dengan *creative* kerap kali tidak berjalan dengan lancar karena miskomunikasi. Tim *creative* merasa beban pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh producer assistant dibebankan ke tim *creative*. Hal inilah yang memicu konflik antar keduanya. Namun, permasalahan ini berhasil diselesaikan dengan mengadakan rapat bersama untuk menentukan proporsi kerja setiap tim.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA